

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan julukan sebagai negara agraris. Penamaan negara agraris tersebut karena Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam sektor pertaniannya. Menurut Ayun et al, (2020), 40% mata pencaharian penduduk Indonesia adalah bertani. Berbagai kondisi yang mendukung seperti kondisi geografis yang ideal, tanah vulkanik yang subur, memiliki iklim tropis, dan ketersediaan air yang melimpah membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan potensi pertanian terbesar di Asia.

Potensi yang besar dalam sektor pertanian memiliki keuntungan bagi negara Indonesia. Sektor pertanian menjadi salah satu tulang punggung untuk menopang perekonomian Indonesia serta membuka banyak lapangan pekerjaan. Selain membantu bagi perekonomian negara dan masyarakat, manfaat sektor pertanian Indonesia juga membantu dalam menyediakan ketersediaan pangan bagi masyarakat. Hal tersebut tertuang dalam penelitian Niara & Zulfa, (2019) yang menyatakan bahwa kontribusi yang paling dominan dari sektor pertanian adalah pemantapan ketahanan pangan, pemberantasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan pemerataan pendapatan.

Salah satu komoditas dari sektor pertanian yang memiliki prospek baik adalah jagung. Jagung sendiri adalah komoditas yang banyak ditanam di Indonesia yang dimana separuh dari penggunaan jagung di Indonesia adalah sebagai pakan ternak seperti bahan pakan broiler (Bantacut et al., 2015). Permintaan jagung sebagai pakan broiler akan semakin tinggi mengingat pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus bertambah sehingga permintaan akan kebutuhan protein hewani pun akan semakin tinggi. Hal tersebut akan menjadi peluang tersendiri dalam pengembangan komoditas jagung.

Peluang dalam pengembangan komoditas jagung sendiri tidak terbatas pada penggunaan sebagai pakan ternak. Jagung memiliki lingkup yang sangat luas dalam pemanfaatannya seperti bahan pangan, bahan baku industri (gula, pati, dan tepung), dan terlebih lagi sekarang sudah mulai dikembangkan menjadi bahan bakar (*bioethanol*) yang dimana *bioethanol* dari jagung berasal dari tongkolnya (Bantacut et al., 2015, Fritriani et al., 2013). Peluang pengembangan yang luas tersebut adalah hal yang menjanjikan terlebih kondisi iklim yang sangat mendukung dalam pembudidayaan jagung.

Daerah yang berpotensi untuk pengembangan jagung di Indonesia salah satunya adalah Jawa Tengah. Berbagai kabupaten di Jawa Tengah telah menghasilkan jagung dalam jumlah yang besar dan kualitas yang baik. Salah satu kabupaten tersebut adalah Brebes. Produksi jagung di Kabupaten Brebes pada 2019 sebesar 111.055 ton dari luas panen

13.659,90 ha, dengan produktivitas 8,13 ton/ha yang dimana lebih tinggi dari rata-rata produktivitas jagung per kabupaten sebesar 7,80 ton/ha (Agrianto & Soesilowati, 2020). Besarnya potensi tersebut juga terbukti dari meningkatnya produksi jagung pada tahun 2023 menjadi 199.777 ton (BPS, 2024).

Produksi jagung dari Kabupaten Brebes berasal dari berbagai kecamatan. Jumlah produksi jagung menurut kecamatan di Kabupaten Brebes dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Produksi Jagung di Kabupaten Brebes tahun 2021- 2023

Kecamatan	Produksi jagung 2021 (ton)	Produksi jagung 2022 (ton)	Produksi jagung 2023 (ton)
Salem	164,72	312	461
Bantarkawung	20.144,56	24.838	21.854
Bumiayu	1.830,65	1.794	1.533
Paguyangan	6.945,40	6.561	6.269
Sirampog	5.626,07	5.439	3.984
Tonjong	9.496,26	14.565	14.033
Larangan	24.608,02	32.890	31.785
Ketanggungan	72.646,75	65.082	64.799
Banjarharjo	15.495,45	20.386	24.785
Losari	80,22	-	-
Tanjung	7.502,06	-	-
Kersana	4.443,98	3.562	5.694
Bulakamba	1.459,20	1.797	-
Wanasari	60,80	-	-
Songgom	7.962,96	11.011	7.184
Jatibarang	7.711,22	3.958	16.704
Brebes	836,32	1.573	692
Kabupaten Brebes	187.014,63	193.768	199.777

Sumber: (BPS, 2022, 2023, 2024)

Dari tabel tersebut, kecamatan yang memproduksi jagung di Kabupaten Brebes salah satunya adalah Kecamatan Sirampog. Kecamatan Sirampog memiliki prospek yang baik dalam pengembangan jagung

seperti pada Desa Wanareja yang masyarakatnya memiliki kecenderungan berusahatani jagung. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan et al, (2017) yang menyatakan bahwa prioritas komoditas yang dikembangkan di Kecamatan Sirampog salah satunya adalah jagung. Walaupun demikian, jika dilihat jumlah produksi komoditas jagung di Kecamatan Sirampog ternyata mengalami *trend* penurunan pada tahun 2022 sampai 2023. Selain itu, jika dilihat dari data terbaru yaitu pada tahun 2023 ternyata produksinya masih tertinggal jika dibandingkan dengan Kecamatan Bantarkawung, Paguyangan, Tonjong, Larangan, Ketanggungan, Kersana, Banjarharjo, Songgom, dan Jatibarang.

Adanya fenomena penurunan produksi jagung dari tahun ke tahun dan jumlah produksi yang tertinggal adalah hal yang perlu diperhatikan, terlebih lagi Kecamatan Sirampog seharusnya memiliki potensi yang baik untuk budidaya jagung. Sayangnya, meskipun terdapat permasalahan tersebut, ternyata masih jarang penelitian yang spesifik membahas tentang komoditas ini di Kecamatan Sirampog. Jumlah penelitian yang minim tersebut akan membuat kurangnya informasi terkait pengembangan jagung di Kecamatan Sirampog.

Adanya penelitian ini diharapkan akan membantu dalam mendapatkan informasi baru yang dibutuhkan dan relevan bagi pengembangan komoditas jagung di Kecamatan Sirampog, sehingga diharapkan akan membantu para petani dan *stakeholder* dalam merumuskan program-program dan kebijakan yang tepat. Dimana menurut

Hudoyo & Nurmayasari, (2019), program-program yang dilakukan untuk upaya peningkatan produktivitas jagung secara statistik memperoleh hasil signifikan. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian tentang Strategi Pengembangan Usaha Tani Jagung Di Desa Wanareja Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil petani jagung di Desa Wanareja, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes?
2. Apasaja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha tani Jagung di Desa Wanareja, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes?
3. Bagaimana strategi yang tepat dalam pengembangan usaha tani jagung di Desa Wanareja, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui profil petani jagung di Desa Wanareja, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha tani jagung di Desa Wanareja, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.
3. Untuk mengetahui strategi yang tepat dalam pengembangan usaha tani jagung di Desa Wanareja, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai pengetahuan sehingga dapat menambah wawasan bagi pembaca.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai pertimbangan untuk pembuatan kebijakan atau strategi dalam pengembangan jagung di Kecamatan Sirampog.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

1. Penelitian dilakukan di Desa Wanareja, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.
2. Penelitian ini tidak membedakan varietas dari jagung yang ditanam oleh petani.
3. Data yang diambil adalah data pada musim tanam tahun 2024.
4. Penelitian ini mengasumsikan bahwa petani memiliki pengetahuan untuk menjawab pertanyaan dalam kuisisioner yang diberikan.
5. Penelitian ini mengasumsikan bahwa belum ada strategi yang baik dalam pengembangan komoditas jagung di Desa Wanareja, Kecamatan Sirampog.